

## RAGAM KALIMAT BAHASA ARAB

Kalimat dalam bahasa Arab banyak sekali ragamnya, yaitu sebagai berikut:

### 1. *Jumlah mutsbatah* (kalimat positif)

Menurut al-Masih<sup>1</sup>, *jumlah mutsbatah* (kalimat positif) ialah kalimat yang menetapkan keterkaitan antara subjek dan predikat. Kalimat ini terdiri dari unsur subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Kedua unsur tersebut dapat dijumpai dalam *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal).

#### a. *jumlah ismiyah* (kalimat nominal)

الجملة الإسمية هي ما تركبت من مبتدأ وخبر، وهي تفيد بأصل وضعها ثبوت شئ لشيء ليس غير- بدون نظر إلى تجدد ولا استمرار- نحو الأرض متحركة- فلا يستفاد منها سوى ثبوت الحركة للأرض، بدون نظر إلى تجدد ذلك ولا حدوثه.

Pada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal), *mubtada* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khobar* ditempatkan sesudahnya, seperti *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*. Namun, jika *mubtada* terdiri dari *nakirah* (indefinitif article) dan *khobar* berupa prase preposisi, maka *khobar* didahulukan, seperti *فِيهِ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ*. Pada contoh ini, maka *فِيهِ* sebagai *khobar* dan *آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ* sebagai *mubtada*.

Karakteristik *jumlah ismiyah* adalah membentuk makna *tsubut* (tetap) dan *dawam* (berkesinambungan), contoh seperti kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*,

#### b. *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal)

الجملة الفعلية هي ما تركبت من فعل وفاعل، أو من فعل ونائب فاعل، وهي موضوع لإفادة التجدد والحدوث في زمن معين مع الإختصار (وذلك أن الفعل دال بصيغته على أحد الأزمنة الثلاثة بدون احتياج لقرينة، بخلاف الإسم، فإنه يدل على الزمن بقرينة ذكر لفظه: الآن أو أمس أو غدا). ولما كان الزمان الذي هو أحد مدلولي الفعل غير قار بالذات، أي لا تجتمع أجزاؤه في الوجود كان الفعل مع إفادته التقييد بأحد الأزمنة الثلاثة مفيدا للتجدد أيضا. نحو: "اشرقت الشمس وقد ولي الظلام هاربا" فلا يستفاد من ذلك إلا ثبوت

<sup>1</sup> Al-Masih.A, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Libanon: Maktabah Lubnan, 1981), hal.142

الإشراق للشمس، وذهاب الظلام في الزمان الماضي. وقد تفيد الجملة الفعلية الإستمرار التجديدي شيئاً فشيئاً بحسب المقام وبمعونة القرائن، لا بحسب الوضع- بشرط أن يكون الفعل مضارعاً.

Pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), *fi'il* (verba) itu dapat berbentuk aktif dan pasif. Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba aktif seperti **تَبَّتْكَ اللهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي** . Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba pasif seperti **وَلَنْ** .  
**تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَا حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ** .

Karakteristik *jumlah fi'liyah* tergantung kepada *fi'il* yang digunakan; *fi'il madhi* (kata kerja untuk waktu lampau) membentuk karakter, contoh karakter positif seperti kalimat **تَبَّتْكَ اللهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ** , contoh karakter negatif seperti kalimat **تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ** , sedangkan *fi'il mudhari* (kata kerja untuk waktu sedang dan akan, juga untuk perbuatan rutin) membentuk *tajaddud* (pembaharuan), contoh seperti **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** .

## 2. *Jumlah manfiyah* (kalimat negatif)

Kalimat negatif merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti berikut: **سَنُفِّرُكَ فَلَا**

**، تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ ... (الأعلى، 87 : 6-7)**

“Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ...”

## 3. *Jumlah muakkadah* (kalimat asertif)

*Jumlah muakkadah* (kalimat asertif) adalah kalimat yang diwarnai dengan alat-alat penguat pernyataan. Al-Hasyimi mengemukakan beberapa alat untuk menguatkan pernyataan. Alat-alat itu ialah: **لَ، أَنْ، إِنَّ** yang ada di permulaan kata, **أَحْرَفُ**

**التَّنْبِيهِ وَالْقَسَمِ** (huruf-huruf yang berfungsi untuk mengingatkan dan huruf-huruf

سَمَاءٌ, قَدْ, نُونا التَّوَكِيدِ (dua macam *nun taukid*), huruf tambahan, pengulangan, *ضَمِيرُ الْفَصْلِ*, *جُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ*, *إِنَّمَا*, *أَمَّا شَرْطِيَّةٌ*. Contoh kalimat asertif seperti: *إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ* (الذاريات، 51 : 58)

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”.

#### 4. *Jumlah istifhamiyah* (kalimat tanya)

*Jumlah istifhamiyah* (kalimat tanya) adalah kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu *huruf istifham*. Huruf-huruf istifham ialah: *مَا*, *هَلْ*, *أ*, *إِنَّا*, *أَيُّ*, *كَمْ*, *أَنَّى*, *أَيْنَ*, *كَيْفَ*, *أَيَّانَ*, *مَتَى*, *مَنْ*. Contoh kalimat tanya seperti: *أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ* (القدر، 97 : 1-2)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?”

#### 5. *Jumlah al-amr* (kalimat perintah)

Al-Hasyimi<sup>2</sup> mendefinisikan *jumlah al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan, seperti: *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ*, *الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ* ... (الإنسان، 76 : 23-24)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu ...”

#### 6. *Jumlah al-nahy* (kalimat larangan)

---

<sup>2</sup> Al-Hasyimi A, *Jawahir al-Balaghah*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1960), hal. 63.

Al-Hasyimi<sup>3</sup> mendefinisikan *jumlah al-nahy* (kalimat melarang) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan sesuatu perbuatan, seperti a. تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا

تَقْرَبُوهَا ... (البقرة، 2 : 187)

“... Itulah larangan Allah , maka janganlah kamu mendekatinya.

7. *Jumlah al-‘ardh wa al-tahdhidh* (kalimat sindiran dan anjuran)

Hisyam<sup>4</sup> mengemukakan bahwa *jumlah al-‘ardh* (kalimat sindiran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain melakukan sesuatu dengan halus dan sopan, sedangkan *jumlah al-tahdhidh* (kalimat anjuran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain supaya melakukan sesuatu dengan menganjurkan dan mendorong. Untuk mencapai maksud tersebut digunakan kata-

kata: أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ (النور) : أَلَا , لَوْلَا , dan لَوْ مَا . Contoh seperti:

(22 .

8. *Jumlah al-tamanni* (kalimat berangan-angan)

Kalimat *tamanni* (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak mungkin untuk dapat meraihnya, seperti يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لُدَا حَظَّ عَظِيمٍ

(القصاص: 79) . “Ingin rasanya kami memiliki apa yang diberikan kepada

Karun. Sesungguhnya dia benar-benar memperoleh keberuntungan yang besar”.

9. *Jumlah al-tarajji* (kalimat harapan)

---

<sup>3</sup> *Op-cit*, hal 68.

<sup>4</sup> Hisyam, J.I. *Mughni al-Labib*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt). hal. 361.

Al-Ghalayani<sup>5</sup> mendefinisikan *jumlah al-tarajji* (kalimat harapan) sebagai ungkapan yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu yang disukai yang ada kemungkinan untuk dapat meraihnya, seperti: **فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ (المائدة: 52)** .

#### 10. *Jumlah al-du'a* (kalimat do'a)

Kalimat do'a adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada yang lebih tinggi kedudukannya. Contoh seperti: **رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ** .

#### 11. *Jumlah al-nida* (kalimat seruan)

Kalimat seruan adalah kalimat yang berfungsi sebagai ungkapan yang meminta pihak lain supaya datang, memperhatikan, atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pemanggil dengan menggunakan salah satu huruf *al-nida*. Contoh seperti: **( يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ (مريم، 19 : 12 )** ,

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.

#### 12. *Jumlah syarthiyah* (kalimat syarat)

Kalimat syarat adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata sarana tertentu atau hubungan itu bersifat mentalistik. Klausa pertama disebut syarat, sedangkan yang kedua disebut jawab syarat, seperti **مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (النساء، 4 : 80)** ,

“Barangsiapa yang menta’ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta’ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta’atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.

#### 13. *Jumlah al-qasam* (kalimat sumpah)

---

<sup>5</sup> Al-Ghalayani, *op-cit*, hal 299.

Kalimat sumpah adalah kalimat yang digunakan untuk bersumpah dengan memakai pola kalimat yang terdiri dari alat untuk bersumpah, nama yang disumpahkan, dan jawab sumpah, seperti *وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ*.

14. *Jumlah al-ta'ajjub* (kalimat interjektif)

Al-Ghalayani<sup>6</sup> mendefinisikan *jumlah al-ta'ajjub* (kalimat kekaguman) sebagai pola yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau keheranan atas sifat sesuatu, seperti *مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ*

15. *Jumlah al-madh wa al-dzamm* (kalimat pujian dan celaan)

Kalimat pujian ialah kalimat yang digunakan untuk memuji. Sedangkan kalimat celaan adalah kalimat yang digunakan untuk mencela. Contoh kalimat pujian seperti: *نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ*, dan contoh kalimat celaan seperti *بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ*.

## KARAKTERISTIK PRONOMINA ARAB

Keistimewaan pronomina dalam bahasa Arab yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lain terletak pada *dhamir* (kata ganti), yaitu sebagai berikut:

1. *Mutakallim* (persona I), terdiri dari:

a. *Mutakallim wahdah* (persona I tunggal). *Dhamir* (kata ganti)nya adalah *أَنَا* (saya)

sebagai subjek Ia berubah menjadi *ي* di ujung kata untuk menyatakan

---

<sup>6</sup> *Loc-cit*

kepunyaan seperti كِتَابِي (buku saya) dan sebagai objek yang didahului dengan nun pemisah seperti نَصَرَنِي (dia telah menolong saya); ia berubah menjadi تُ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti كَتَبْتُ (saya telah menulis); ia berubah menjadi أُ di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti أَكْتُبُ (saya sedang/akan menulis); ia berlaku untuk persona I tunggal laki-laki dan perempuan

- b. *Mutakallim ma'a al-ghair* (persona I dual dan jamak). *Dhamir* (kata gantinya) adalah نَحْنُ (kami, kita), sebagai subjek. Ia berubah menjadi نَا di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُنَا (buku kami/kita) dan sebagai objek seperti نَصَرْنَا (dia telah menolong kami/kita) dan ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* setelah mematikan huruf akhirnya seperti كَتَبْنَا (kami/kita telah menulis); ia berubah menjadi ن di awal kata ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti نَكْتُبُ (kami/kita sedang/akan menulis); ia berlaku untuk persona I dual dan jamak laki-laki dan perempuan.

2. *Mukhathab* (persona II), terdiri dari:

- a. Persona II tunggal laki-laki. *Dhamir* (kata gantinya) adalah أَنْتَ (engkau seorang laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi لَكَ di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُكَ (buku engkau) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكَ (saya telah menolongmu); ia berubah menjadi تَ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il*

*madhi* seperti كَتَبْتَ (engkau telah menulis); ia berubah menjadi ت di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti تَكْتُبُ (engkau sedang/akan menulis); ia berubah menjadi huruf mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti اُكْتُبْ (tulislah olehmu / engkau laki-laki); ia hanya berlaku untuk persona II laki-laki tunggal.

b. Persona II tunggal perempuan. *Dhamir* (kata gantinya) adalah أَنْتِ (engkau seorang perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi كِ di ujung kata untuk menyatakan kepemilikan seperti كِتَابُكِ (buku engkau perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكِ (saya telah menolong anda); ia berubah menjadi تِ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti كَتَبْتِ (engkau telah menulis); ia berubah menjadi يَنْ di ujung kata setelah kata itu diawali dengan huruf ت , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti تَكْتُبِينَ (engkau sedang/akan menulis); ia berubah menjadi يِ ya mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti اُكْتُبِي (tulislah olehmu / engkau perempuan); ia hanya berlaku untuk persona II tunggal perempuan.

c. Persona II dual laki-laki. *Dhamir* (kata gantinya) adalah أَنْتُمَا (kamu berdua laki-laki atau perempuan). sebagai subjek Ia berubah menjadi كُما di ujung kata untuk menyatakan kepemilikan seperti كِتَابُكُمَا (buku kamu berdua) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكُمَا (saya telah menolong kamu berdua); ia



berubah menjadi **تُما** di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti **كَتَبْتُمَا** (kamu berdua telah menulis); ia berubah menjadi **انِ** di ujung kata setelah diawali dengan **ت**, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti **تَكْتُبَانِ** (kamu berdua sedang/akan menulis); ia berubah menjadi *alif* mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti **اُكْتُبَا** (tulislah oleh kamu berdua); ia berlaku untuk persona II dual laki-laki dan perempuan.

d. Persona II jamak laki-laki. *Dhamir* (kata gantinya) adalah **أَنْتُمْ** (kamu sekalian laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi **كُمْ** di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti **كِتَابِكُمْ** (buku kamu sekalian laki-laki) dan sebagai objek seperti **نَصَرْتُكُمْ** (saya telah menolong kamu sekalian laki-laki); ia berubah menjadi **تُمْ** di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti **كَتَبْتُمْ** (kamu sekalian laki-laki telah menulis); ia berubah menjadi **وَنْ** di ujung kata setelah kata itu diawali dengan **ت**, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti **تَكْتُبُونَ** (kamu sekalian laki-laki sedang/akan menulis); ia berubah menjadi **وْ** *wawu* mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti **اُكْتُبُوا** (tulislah oleh kamu sekalian); ia hanya berlaku untuk persona II jamak laki-laki.

e. Persona II jamak perempuan. *Dhamir* (kata gantinya) adalah **أَنْتُنَّ** (kamu sekalian perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi **كُنَّ** di ujung kata

untuk menyatakan kepunyaan seperti **كِتَابُكَ** (buku kamu sekalian perempuan) dan sebagai objek seperti **نَصَرْتُكَ** (saya telah menolong kamu sekalian perempuan); ia berubah menjadi **تُنَّ** di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti **كَتَبْتِ** (kamu sekalian perempuan telah menulis); ia berubah menjadi **نَ** setelah mematikan huruf akhir dari kata itu dan mengawalinya dengan **ت** ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti **تَكْتُبِينَ** (kamu sekalian perempuan sedang/akan menulis) dan ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti **اُكْتُبِي** (tulishlah oleh kamu sekalian perempuan); ia hanya berlaku untuk persona II jamak perempuan.

3. *Ghaib* (persona III), terdiri dari:

- a. Persona III tunggal laki-laki. *Dhamir* (kata gantinya) adalah **هُوَ** (dia seorang laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi **هُ/هُ** di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti **كِتَابُهُ/كِتَابِهِ** (bukunya/dia seorang laki-laki) dan sebagai objek seperti **نَصَرْتُهُ** (saya telah menolongnya/dia seorang laki-laki); ia berubah menjadi bunyi *a* di ujung kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti **كَتَبَ** (dia seorang laki-laki telah menulis); ia berubah menjadi **ي** di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti **يَكْتُبُ** (dia seorang laki-laki sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III tunggal laki-laki.

b. Persona III tunggal perempuan. *Dhamir* (kata gantinya) adalah هِيَ (dia seorang perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi هَا di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُهَا/كِتَابِهَا (bukunya/dia seorang perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهَا (saya telah menolongnya/dia seorang perempuan); ia berubah menjadi bunyi تْ di ujung kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti كَتَبَتْ (dia seorang perempuan telah menulis); ia berubah menjadi ت di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti تَكْتُبُ (dia seorang perempuan sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III tunggal perempuan.

c. Persona III dual laki-laki atau perempuan. *Dhamir* (kata gantinya) adalah هُمَا (mereka berdua laki-laki atau perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi هُمَا/هُمَا di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُهُمَا/كِتَابَيْهِمَا (buku mereka berdua laki-laki atau perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهُمَا (saya telah menolong mereka berdua laki-laki atau perempuan); ia berubah menjadi ا (alif) di ujung kata untuk laki-laki ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti كَتَبَا (mereka berdua laki-laki telah menulis) dan menjadi تَا untuk perempuan seperti كَتَبْنَا (mereka berdua perempuan telah menulis); ia berubah menjadi اِنْ di ujung kata setelah mengawali kata itu dengan ي untuk laki-laki ketika menjadi pelaku dari *fi'il*

*mudhari'* seperti يَكْتُبَانِ (mereka berdua laki-laki sedang/akan menulis) dan dengan ت untuk perempuan seperti تَكْتُبَانِ (mereka berdua perempuan sedang/akan menulis); ia berlaku untuk persona III dual laki-laki dan perempuan.

d. Persona III jamak laki-laki. *Dhamir* (kata gantinya) adalah هُمْ (mereka sekalian laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi هُمْ/هُمْ di ujung kata untuk menyatakan kepemilikan seperti كِتَابُهُمْ/كِتَابَهُمْ/كِتَابِهِمْ (buku mereka sekalian laki-laki) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهُمْ (saya telah menolong mereka sekalian laki-laki); ia berubah menjadi bunyi وَا di ujung kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi* seperti كَتَبُوا (mereka sekalian laki-laki telah menulis); ia berubah menjadi وَنْ di ujung kata setelah mengawali kata itu dengan ي , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti يَكْتُبُونَ (mereka sekalian laki-laki sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III jamak laki-laki.

e. Persona III jamak perempuan. *Dhamir* (kata gantinya) adalah هُنَّ (mereka sekalian perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi هُنَّ/هُنَّ di ujung kata untuk menyatakan kepemilikan seperti كِتَابُهُنَّ/كِتَابَهُنَّ/كِتَابِهِنَّ (buku mereka sekalian perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهُنَّ (saya telah menolong mereka sekalian perempuan); ia berubah menjadi نْ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il madhi*

seperti كَتَبْنَ (mereka sekalian perempuan telah menulis); ia berubah menjadi نَ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu dan mengawali kata dengan ي , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhari'* seperti يَكْتُبْنَ (mereka sekalian perempuan sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III jamak perempuan.

Catatan: Jika terjadi gabungan antara laki-laki dan perempuan, maka *dhamir* (kata ganti) yang digunakan adalah *dhamir* untuk laki-laki. Contoh seperti firman Allah swt: **وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ** (Minta tolonglah kamu sekalian kepada Allah melalui sabar dan shalat). Kamu sekalian di sini mencakup laki-laki dan perempuan.